MENGURAI KETERGANTUNGAN PETANI BAWANG MERAH
Aksi Partisipatori Menuju Swasembada Bibit Bawang Merah
di Desa Pejok Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Oleh :
Alfi Choiron Azizi, dkk.[1]

Mayoritas penduduk Desa Pejok merupakan petani bawang merah. Sebagai petani bawang merah, tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam hal ini, ada satu permasalahan yang selalu membelenggu masyarakat petani Desa Pejok. Bahwa selama hampir 10 tahun terakhir, penyediaan bibit bawang merah selalu bergantung pada bibit luar yaitu bibit dari Nganjuk. Ketergantungan pada bibit luar tersebut sangat berdampak pada sirkulasi perekonomian warga. Seperti menambah biaya operasional dan rendahnya kemandirian petani dalam pembuatan bibit lokal. Ketergantungan tersebut dikarenakan berbagai alasan. Pertama, kurangnya kemampuan masyararakat pada skill dalam pembibitan. Kedua, persepsi masyarakat tentang bibit luar lebih bagus. Sangat disayangkan, jika Desa Pejok dengan potensi pertanian bawang merah yang melimpah, masih menggantungkan bibit pada daerah lain. Oleh sebab itu, untuk membangun kemandirian masyarakat petani Desa Pejok, Tim KKN IAIN Sunan Ampel mencoba membangun kesadaran mereka dengan pendampingan, diskusi, dan uji coba pembibitan dari ahlinya, serta membangun motivasi bahwa mereka mampu menciptakan bibit sendiri tanpa harus bergantung pada daerah lain. Tim melakukan hal tersebut bersama warga dengan harapan agar ketergantungan pada bibit bawang merah dari luar yang dialami oleh petani Desa Pejok, dapat hilang. Serta menciptakan swasembada bibit bawang merah sendiri.

[1] Anggota Tim KKN Desa Pejok : **Fakultas Adab** : Aisyah Setyowati. **Fakultas Dakwah** : Risky Amalia Nur Anwari, Tri Puspita Sari, Najiyatul Husnah, Shoci Alfi Shahro. **Fakultas Syari'ah** : Achmad Sukron, Dwi Wahyu Setiawati, M. Abdul Ghoni. **Fakultas Tarbiyah** : Mashullah, Alfi Choiron Azizi, Irmawati, Nur Khoironi, Yuneka Purwita Sari, Asri Nuriyah. **Fakultas Ushuluddin** : Nur Maulidiyah, M. Ihsanul Kirom.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi Problematika Petani Bawang Merah Pejok

Masyarakat Desa Pejok bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani bawang merah. Hal itu terbukti dengan kondisi alam Desa Pejok yang mayoritas terdiri dari area pertanian. Desa Pejok sebenarnya banyak memiliki potensi yang cukup baik, namun banyak kendala yang menyebabkan desa ini tidak berkembang. Di antaranya, sulitnya pemasaran hasil panen, sehingga masyarakat Desa Pejok hanya mengandalkan harga jual tengkulak. Hal ini disebabkan karena sulitnya alat transportasi untuk mencapai kota serta susahnya alat komunikasi. Selain itu, masyarakat Desa Pejok kurang memiliki koneksi dari pihak luar untuk menjual hasil panen yang diperoleh.

Tidak adanya kelompok usaha mikro atau koperasi petani juga menjadi kendala berarti bagi masyarakat Desa Pejok. Karena bagaimanapun juga, segala bentuk kegiatan pertanian seharusnya memiliki wadah atau koperasi yang beranggotakan para warga yang berprofesi sebagai petani. Manfaat dari koperasi petani itu nantinya dapat dirasakan oleh para petani jika sirkulasi dalam koperasi itu berjalan lancar. Baik dari segi simpan pinjam kredit usaha tani, pemasaran produk atau pemupukan dan pembibitan, yang selama ini masih ada ketergantungan.

Dikatakan penghasilan masyarakat Desa Pejok cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena di desa ini banyak tersedia sumber bahan pokok yang bisa di konsumsi, seperti beras, sayur, jagung, dan umbi umbian lainnya. Mereka banyak memanfaatkan hasil pertaniannya sendiri untuk kebutuhan sehari-hari hanya saja mereka membutuhkan lauk yang harus dibeli dari pedagang keliling, karena di Desa Pejok tidak terdapat pasar tradisional. Dalam setiap panen mereka menyisihkan sebagian hasil panennya untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lainnya untuk dijual, misalnya pada setiap panen bawang merah warga dapat menghasilkan keuntungan hingga mencapai 1,5 ton bawang merah dengan 1 kwintal bibit bawang merah. Sebagian kecil hasil bawang merah disimpan dan dibagikan kepada tetangga-tetangga dan sebagian besarnya dijual kepada "*tengkulak*". Setiap kilogram bawang merah basah bisa dijual dengan harga 6.000 – 15.000 (enam ribu rupiah bahkan sampai lima belas ribu rupiah) per kilogram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi setiap panen warga dapat menghasilkan uang kurang lebih sembilan juta rupiah per satu kwintal bibit dalam masa panen bawang merah dua bulan sekali. Diagram berikut mengilustrasikan hubungan antara petani bawang merah Desa Pejok dengan lembaga yang terkait dengan hal pertanian, khususnya dalam hal pembibitan.

Bagan 1

Diagram venn ketergantungan petani bawang merah

Keterangan :

: Sangat penting

: Sedang

: Kurang penting

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa bibit dari luar daerah yakni dari daerah kota Nganjuk sangat berpengaruh, meskipun keberadaan sebenarnya tidak terlalu penting bagi perekonomian warga Desa Pejok. Karena keberadaannya dapat membuat petani bawang merah Desa Pejok bergantung untuk menggunakan bibit tersebut, yang mana ketergantungan tersebut akan mempengaruhi perekonomian warga Desa Pejok. Selain itu, meskipun komoditas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama di Desa Pejok adalah bawang merah, tetapi mereka tidak bisa membuat bibit bawang merah sendiri untuk ditanam. Sehingga mereka harus membeli bibit bawang merah dari Nganjuk dengan alasan bibit dari sana mempunyai kualitas yang lebih bagus. Warga yang tidak mau membuat bibit bawang merah sendiri beranggapan karena ingin lebih praktis dan efisiensi waktu serta bahan bibit lokal bawang merah di Desa Pejok yang dirasa kurang bagus. Berikut diagram yang mengilustrasikan alur proses pembibitan.

Bagan 2

Diagram Alur Petani Bawang Merah

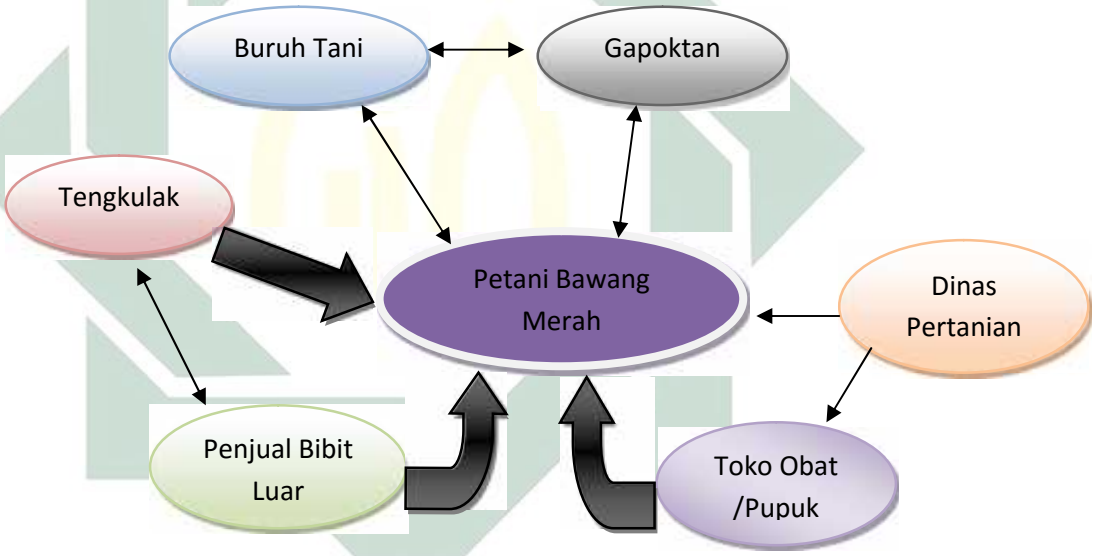

Keterangan :

: arus hegemoni yang sangat kuat

: arus hegemoni yang tidak kuat

: hubungan timbak balik yang saling menguntungkan

Kurangnya pengetahuan tentang pembibitan juga menjadi penyebab mereka tidak mau membuat bibit sendiri. Hal tersebut akan berdampak pada pendapatan para petani dan berimbas pada tingkat perekonomian masyarakat Desa Pejok yang mayoritas berprofesi sebagai petani bawang merah. Misalnya karena banyaknya biaya operasional yang harus mereka keluarkan untuk pembelian bibit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Nganjuk. Ketergantungan para petani bawang merah di Desa Pejok ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka yang kurang optimal.

Padahal jika mereka mampu membuat atau memproduksi bibit bawang merah secara mandiri, mereka dapat mengurangi biaya operasional sehingga pendapatan yang dihasilkan lebih meningkat. Di samping itu, selain mereka dapat memanfaatkan bibit buatan lokal untuk keperluan pertanian di daerahnya sendiri, mereka juga bisa menjual kembali bibit-bibit tersebut ke daerah lain. Dengan begitu perekonomian masyarakat akan lebih baik dan dapat terus meningkat. Sehingga untuk ke depannya masyarakat Desa Pejok mengharapkan terciptanya usaha mikro dan usaha pembibitan bawang merah yang mandiri tanpa harus membeli bibit ke daerah lain agar biaya dan hasil bisa lebih berkualitas, serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan kekuatan ekonomi Desa Pejok yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil simpulan bahwa permasalahan yang selama ini membelenggu warga Desa Pejok, ialah ketergantungan petani bawang merah terhadap bibit dari Nganjuk yang berdampak pada ekonomi. Hal tersebut menjadikan permasalahan bagi masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok yang tersusun dari berbagai unsur yang telah lama mengendap tanpa pernah digali. Endapan permasalahan tersebut terakumulasi sehingga memberikan akibat yang sangat kronis kepada kehidupan masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok yang pada akhirnya menimbulkan kemunduran di setiap bidang kebutuhan. Endapan permasalahan tersebut perlu adanya penggalian kembali dan dicairkan serta dicari titik pangkal permasalahannya.

Mendiskusikan Problem Bawang Merah Bersama Komunitas Bawang Merah

Pada uraian ini akan dipaparkan beberapa aksi yang dilakukan oleh tim pendamping sebagai langkah awal untuk menggali dan mencairkan endapan-endapan permasalahan yang ada di Dusun Bronjong Desa Pejok. Diskusi dalam pemetaan masalah ini difasilitasi oleh tim pendamping dan kemudian dari diskusi bersama masyarakat tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan yang utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sejak dulu menghantui masyarakat Dusun Bronjong adalah ketergantungan masyarakat pada bibit dari Nganjuk yang sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat Bronjong. Ketergantungan tersebut menjadi masalah inti yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan masyararakat pada skill dalam pembibitan.

Gambar.1.Komoditi utama bawang merah Dusun Bronjong

Menurut pengakuan masyarakat bahwa kurangnya kemampuan pada skill dalam pembibitan menjadi salah satu masalah dari ketergantungan masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam pembibitan, yang dipengaruhi oleh kurang adanya pendidikan dari pemerintah kepada masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok. Selain itu, kurangnya kemampuan masyarakat dalam pembibitan juga disebabkan oleh kurangnya pengalaman yang dimiliki masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok, dan hal tersebut terjadi karena masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok cenderung malas untuk melakukan uji coba dan mencari informasi dalam hal pembibitan. Akhirnya mereka lebih memilih bibit dari Nganjuk agar lebih efisien waktu dan tenaga karena berdasarkan pengalaman masyarakat bahwa bibit lokal memberikan hasil yang kurang memuaskan, sehingga masyarakat Dusun Bronjong lebih memilih bibit luar karena sesuai dengan pengalaman masyarakat yang selama ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan hasil bawang merah yang bagus. Ketergantungan masyarakat pada bibit luar juga disebabkan oleh hal berikut :

Pertama, Persepsi masyarakat bahwa bibit luar mempunyai kualitas yang lebih bagus, hal ini terjadi karena belum adanya pembuktian bahwa bibit lokal lebih bagus dari pada bibit luar. Dan *Kedua*, Pencitraan dari tengkulak atau penjual bibit luar, seperti tengkulak memberikan informasi bahwa bibit luar yang mereka jual memiliki kualitas yang lebih bagus dari pada bibit lokal, sehigga masyarakat akan lebih tertarik dan percaya dengan promosi dari penjual bibit atau tengkulak.

Ketergantungan masyarakat pada bibit luar sangat berdampak pada aspek perekonomian masyarakat Dusun Bronjong di antaranya adalah: *Pertama*, Tingginya Biaya Modal. Berdasarkan penghitungan biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani (Contoh: Slamet) dijelaskan sebagai berikut: 1 kwintal bibit bawang merah dengan asumsi harga Rp. 15.000/kg maka akan membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.500.000 untuk pembelian bibit. Sedangkan biaya penyiapan lahan sebesar Rp. 125.000, untuk upah penanaman sebesar Rp. 100.000, tenaga penyemprotan/perawatan sebesar Rp.300.000, untuk pembelian obat-obatan sebesar Rp. 500.000, serta untuk pembelian pupuk dan proses panen, masing-masing membutuhkan biaya sebesar Rp. 300.000 dan Rp 400.000. Jumlah biaya operasional keseluruhannya ialah Rp 3.225.000.

Dari perhitungan biaya operasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya tertinggi yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya pembelian bibit yang mencapai 46 % dari biaya operasional secara keseluruhan.

Kedua, rendahnya kemandirian petani dalam pembibitan, dalam hal ini petani bawang merah Dusun Bronjong kurang mempunyai kesadaran untuk mandiri dalam melakukan pembibitan bawang merah.

Dengan kerangka analisis pohon masalah, problem inti yang dialami petani bawang merah di Dusun Bronjong Desa Pejok adalah ketergantungan petani bawang merah terhadap bibit dari luar daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3

Analisis Pohon Masalah Ketergantungan Petani Bawang Merah

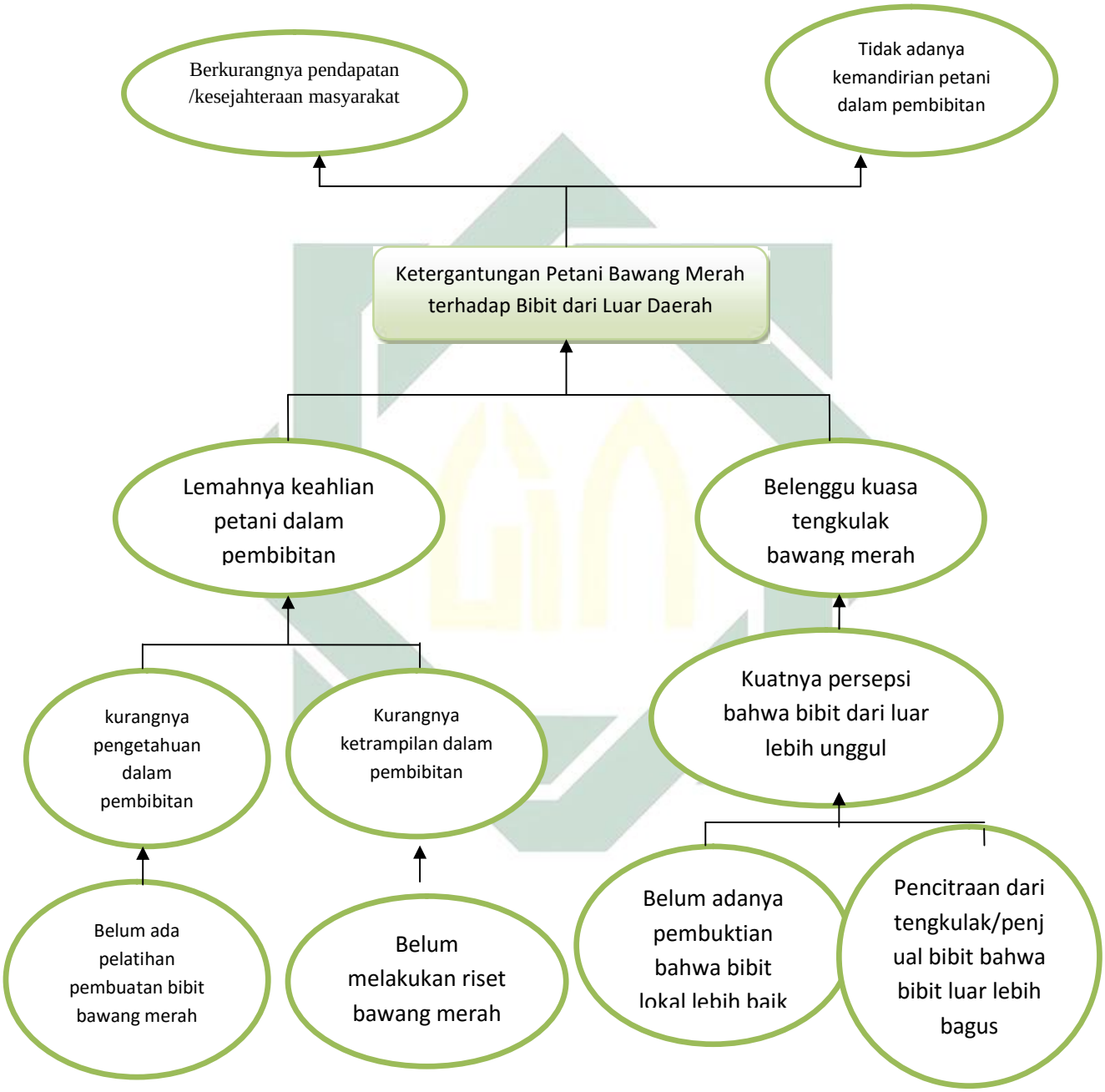

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun-tahun terakhir ini dikethui bahwa banyak sekali berdatangan dari pihak tengkulak yang mempermudah masyarakat Bronjong untuk mendapatkan bibit bawang merah. Dengan begitu masyarakat merasa tenang bahkan senang dengan adanya para tengkulak tersebut. Karena mereka mendapat akses bibit yang besar, bahkan mereka rela menabung untuk membeli sawah lagi dibandingkan merawat atau memperbaiki kelayakan tempat tinggal mereka.

Masyarakat berfikir dengan adanya tengkulak yang menyediakan bibit bawang merah dalam jumlah banyak, mereka dapat pula membeli bibit tersebut sebagai calon tanam di ladang dan sawah mereka. Sehingga mereka mempunyai harapan besar terhadap sawah yang bertanamkan bibit bawang merah agar dapat menghasilkan panen yang lebih maksimal.

Namun, yang tidak terfikirkan oleh masyarakat, di balik itu semua ada hal-hal yang bersifat sepihak terkait masalah bibit bawang merah tersebut. Masalah tersebut ialah bahwa tengkulak selalu diuntungkan, karena mereka hanya menjadi distributor sekaligus pemasok dari wilayah Nganjuk untuk dipasarkan di wilayah Pejok khususnya. Dari situ mereka mendapatkan kontribusi yang sangat besar.

Yang perlu diperhatikan lagi adalah bahwa masyarakat Desa Pejok tidak menyadari bahwa mereka dapat menciptakan bibit bawang merah sendiri tanpa bergantung pada bibit dari Nganjuk. Dengan diimbangi pengetahuan yang cukup serta adanya pendidikan dari pihak-pihak yang bersangkutan, maka mereka akan lebih menekan pengeluaran di sektor modal. Dan selanjutnya mereka mendapatkan hasil maksimal apabila dapat mengelolah pembibitannya dengan baik.

Dari realitas penyebab dan akibat permasalahan ketergantungan masyarakat Bronjong pada bibit luar, maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat agar ketergantungan bibit luar bisa berkurang adalah seperti dalam pohon harapan berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3

Analisis Pohon Harapan Kemandirian Petani Bawang Merah

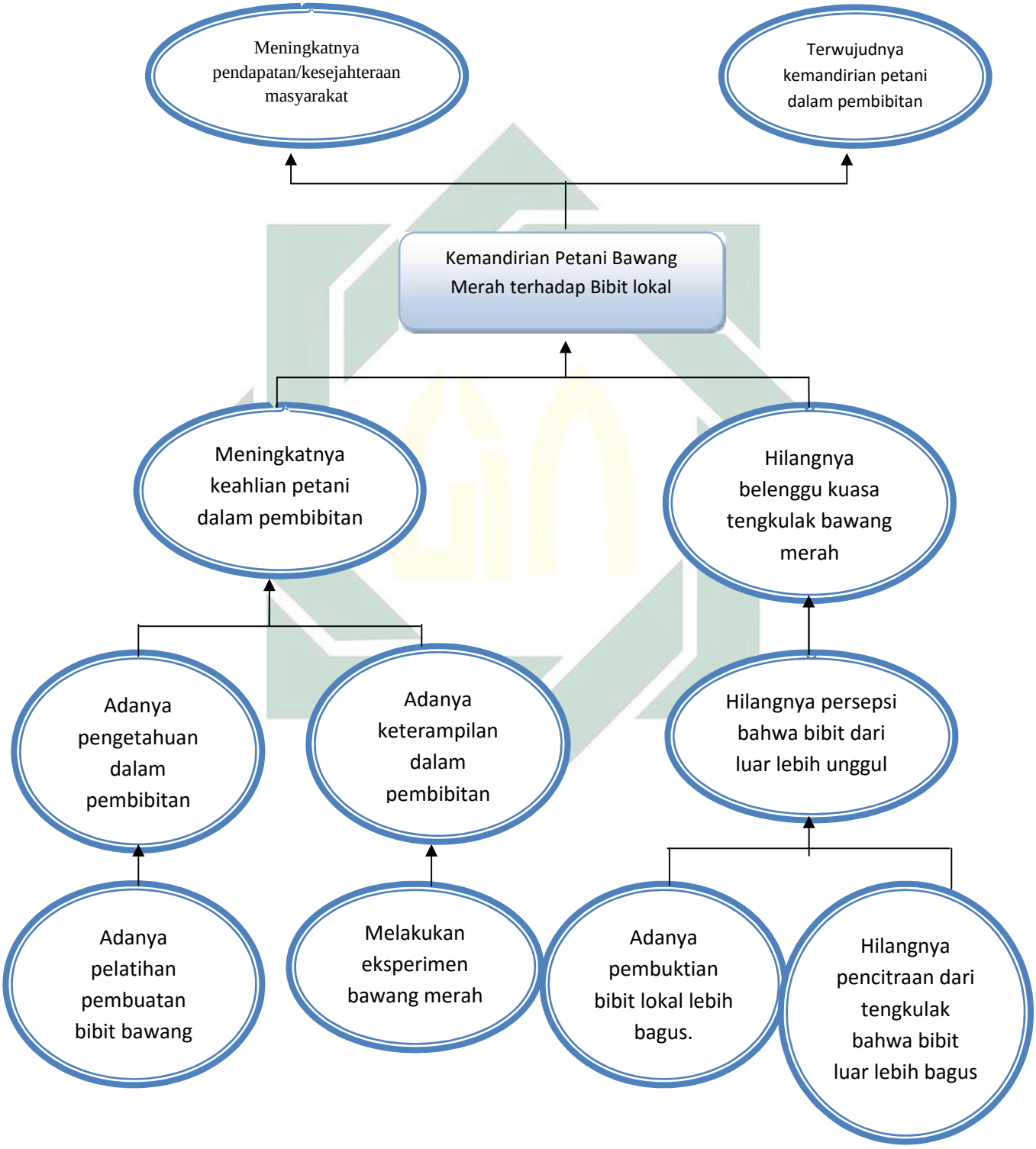

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketergantungan masyarakat pada bibit luar yakni dari daerah Nganjuk sangat mempengaruhi dan memberikan dampak bagi perekonomian petani Dusun Bronjong.

Dampak *pertama* ketergantungan bibit luar berdampak pada biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh petani, salah satunya adalah pada harga bibit yang harus keluarkan petani, harga bibit Nganjuk cenderung berfluktuaktif atau sering berubah-ubah, apabila pada musim penghujan harga cenderung murah berkisar 6000 – 13000 perkilogram dan selain musim penghujan, maka harga bibit menjadi naik berkisar 15.000 – 25000 perkilogram, dan hal tersebut sangat menyulitkan bagi perekonomian petani. Oleh karena itu harapan petani adalah tidak bergantung atau mandirinya mereka dalam pengadaan bibit.

Kurangnya kemampuan petani dalam hal pembibitan sangat mempengaruhi ketergantungan petani pada bibit luar, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam hal pembibitan sehingga hal yang dibutuhkan petani adalah pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengadaan bibit secara mandiri.

Dampak *kedua* adalah kurang adanya kemandirian petani bawang merah Dusun Bronjong, mereka cenderung menyerah sebelum membibit sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh pencitraan dari tengkulak atau penjual bibit bahwa bibit bawang merah dari Nganjuk lebih berkualitas dan lebih bagus dari bibit lokal atau bibit buatan sendiri. Sehingga petani pun menyadari setelah hasil yang didapat dari bibit luar memberikan hasil yang melimpah. Akan tetapi harga bibit luar atau bibit Nganjuk lebih mahal sehingga hasil pendapatan bersih setelah panen berkisar 52% dari pendapatan kotor dan setelah biaya yang dikeluarkan oleh petani. Oleh karena itu, jika bibit dapat diadakan secara mandiri, maka petani akan memperoleh penghasilan lebih besar.

Dinamika Proses Pendampingan: Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian”

Bawang merah merupakan salah satu komoditi utama bagi petani di Dusun Bronjong sejak 20 tahun silam. Menurut salah seorang petani bawang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah, Dusun Bronjong merupakan daerah yang paling banyak menghasilkan bawang merah. Tetapi kendalanya ialah masyarakat Dusun Bronjong masih mengandalkan bibit dari daerah Nganjuk. Dengan adanya hal tersebut, maka harapannya ialah masyarakat Dusun Bronjong dapat membuat bibit sendiri tanpa mengandalkan bibit dari luar, lebih tepatnya dari daerah Nganjuk.

Ketika masyarakat Dusun Bronjong dapat membuat bibit sendiri, maka akan diperoleh beberapa hal yang sangat penting. Di antaranya ialah dapat meminimalkan biaya operasional dan dapat membentuk kemandirian para petani bawang merah untuk membuat bibit sendiri tanpa menggantungkan bibit dari luar, yakni bibit dari daerah Nganjuk.

Tetapi sebelum kemandirian masyarakat Dusun Bronjong untuk membuat bibit sendiri terbentuk, maka perlu diadakan percobaan untuk membuat bibit sendiri. Percobaan untuk membuat bibit sendiri ini diawali dengan adanya pengalaman dan adanya pengetahuan dalam pembibitan bawang merah. Dengan adanya pengalaman serta adanya pengetahuan dalam pembibitan bawang merah akan berakibat menimbulkan kemampuan atau skill dalam pembibitan. Ketika masyarakat mempunyai kemampuan atau skill dalam pembibitan, maka kemandirian masyarakat Dusun Bronjong untuk membuat bibit pun akan tercipta.

Oleh karena itu, berdasarkan atas hasil diskusi dengan peani muncullah gagasan ide untuk mendidik petani tentang pembibitan bawang merah. Pendidikan perlu dilakukan kepada sejumlah petani bawang merah Dusun Bronjong yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), dengan mendatangkan narasumber dari luar (pihak Kecamatan Kedungadem) yang paham tentang dunia pertanian dan salah satu warga yang telah berhasil membuat bibit bawang merah sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2: Diskusi Perencanaan Pendidikan Petani Bawang Merah

Dengan model pendidikan sekaligus *sharing* pengalaman, diharapkan para petani bawang merah mengetahui dan paham tentang cara pembuatan bibit bawang merah tentunya dengan beragam manfaat yang akan didapat dari pada membeli bibit dari luar.

Dinamika Proses Aksi: Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian

Salah satu upaya untuk membangkitkan pemikiran yang kritis pada masyarakat Desa Pejok adalah dengan mendampingi masyarakat untuk bersama-sama menyadari segala potensi yang ada di sekitar mereka serta menjadikannya suatu modal berharga dalam kehidupan. Sehingga, apabila masyarakat telah mengetahui akar masalah yang ada, maka akan lebih mudah ditelusuri, dan diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan sesuatu guna melakukan perubahan.

Masyarakat diarahkan untuk dapat mengungkapkan serta mengutarakan berbagai macam problematika yang ada, kemudian menuntaskannya secara bersama-sama. Dan akhirnya, berbagai macam kegiatan yang dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi masyarakat merupakan peninggalan yang bisa sedikit diambil manfaatnya untuk masyarakat Desa Pejok pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari yang dinantipun telah tiba, hari dimana segala rencana yang telah tim rencanakan bersama masyarakat jauh-jauh hari sudah di ambang pintu. Dari beberapa program yang dilakukan, perencanaan pembibitan bawang merah secara mandiri merupakan program utama.

Bawang merah merupakan komoditi utama pertanian di Desa Pejok sejak 20 tahun silam. Menurut salah seorang petani bawang merah disana, desa ini merupakan daerah yang paling banyak menghasilkan bawang merah. Kendati demikian, masih ada kendala yang dialami masyarakat petani Desa Pejok yakni mereka masih mengandalkan bibit dari daerah Nganjuk. Ketergantungan inilah yang membuat masyarakat lengah akan potensi yang dimiliki dusun mereka.

Salah satu upaya untuk mengubah pemikiran para petani bawang merah adalah dengan melakukan musyawarah bersama-sama antara Gapoktan, karang taruna, dan masyarakat Desa Pejok. Masyarakat diajak berfikir untuk dapat menyadari segala potensi yang ada di sekitar mereka, terutama pada sektor pembibitan bawang merah yang telah menjadi sumber penghasilan utama mereka, serta menjadikannya sebagai modal berharga untuk masa depan.

Selanjutnya, dari hasil musyawarah ini akhirnya muncul kelanjutan upaya yaitu pada tanggal 16 Februari 2013 diadakan pendidikan lanjutan kembali tentang pembibitan yang diselenggarakan oleh masyarakat, Gapoktan, PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Kedungadem yakni Bapak Basuki dengan mendatangkan salah satu produsen pupuk (CV. Saprotan Utama) yang mengetahui tentang pembibitan bawang merah yang baik.

Musyawarah dalam hal ini diakhiri dengan penyerahan bibit bawang merah dari Peserta KKN kepada pihak Gapoktan secara simbolis sebagai tanda kerjasama antara ketiga elemen masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3: Penyerahan bibit bawang merah sebagai tanda persetujuan kerjasama

Setelah pendidikan tentang pembibitan selesai, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penanaman bersama para petani, dengan didukung oleh elemen-elemen yang terkait di salah satu lahan milik warga demi kesuksesan pembibitan.

Pada tanggal 19 Februari 2013 Kegiatan aksi tentang penanaman pembibitan dilakukan di lahan salah satu milik anggota Gapoktan bersama masyarakat yang telah didampingi oleh perwakilan dari produsen pupuk yakni CV. Saprotan Utama dan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) yakni Bapak Basuki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. Aksi uji coba penanaman bibit bawang merah

.

Setelah kegiatan musyawarah tentang pembibitan dan penanaman bibit dilakukan, maka warga masyarakat Dusun Bronjong Desa Pejok terutama dari Karang Taruna yang diketuai oleh Shidiq dan wakilnya yakni Nurdianto dan kalangan pemuda, bersepakat untuk merencanakan pendirian organisasi pembibitan mandiri kembali dengan sebutan Pemuda Tani untuk membenahi perekonomian masyarakat Desa Pejok ke depan serta untuk menghidupkan kembali organisasi-organisasi seperti karang taruna dan Gapoktan untuk bekerjasama demi perubahan ke depan.

Catatan Refleksi

Ketergantungan akan pembibitan dapat berimbas kepada perekonomian Desa Pejok. Sedangkan perekonomian yang di alami oleh masyarakat pejok juga dapat berimbas pada kegiatan sehari-hari petani Pejok terutama dalam pengeluaran petani pada umumnya. Mundurnya kegiatan pada bidang agama, pendidikan, serta interaksi sosial juga dapat disebabkan karena perekonomian Desa Pejok. Sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tim KKN IAIN Sunan Ampel selaku fasilitator hanya mampu mendapingi masayarakat Desa Pejok dengan cara memberikan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pihak-pihak terkait dan memberi pelatihan pembuatan bibit dari pihak yang memahami tentang pembibitan bawang merah, dalam hal ini ialah pihak CV. Saprotan Utama.

Di samping itu semua, untuk mengatasi ketergantungan bibit ini, diperlukan juga sentuhan pemerintah Kota Bojonegoro untuk mengadakan pelatihan pembuatan bibit dari pihak-pihak terkait, terutama dari Dinas Pertanian. Dengan harapan masyarakat Desa Pejok mampu membuat bibit sendiri tanpa bergantung pada bibit dari Nganjuk. Didukung dengan kondisi alam yang memadai, dapat diprediksi di tahun yang akan datang bahwa Desa Pejok mampu menjadi produsen bibit bawang merah khas Desa Pejok. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakatnya, terlebih mampu menjunjung nama Kota Bojonegoro sebagai salah satu dari sekian produsen bawang merah di Indonesia.

Jika upaya-upaya peningkatan kapasitas produksi petani dalam negeri, sebagaimana upaya Tim KKN IAIN Sunan Ampel ini, lebih ditingkatkan, maka ketergantungan pada impor komoditas dari luar negeri dapat diminimalisir. Dengan demikian swasembada pangan akan dapat dipenuhi. Ketergantungan produksi dari impor akan berakibat pada rendahnya daya tahan ekonomi masyarakat. Akan memunculkan banyaknya pengangguran, dan tingginya tingkat urbanisasi penduduk desa. Oleh karena itu, peningkatan produksi sektor pertanian khususnya, sangat penting untuk ditingkatkan melalui upaya pendampingan petani secara sistematis, dengan metode pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) sangat tepat, karena bukan saja mendidik mereka untuk terampil menyelesaikan problem yang bersifat teknis, lebih dari itu adalah membangun kesadaran kritis komunitas. Kesadaran hidup bahwa mereka memiliki otonomi, kemerdekaan, dan tidak bergantung dari pihak lain. Dengan demikian masyarakat merasa hidupnya bermartabat dan bebas dari belenggu penguasa modal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id